



AYAT-AYAT KESELAMATAN DALAM TRADISI TOLAK BALAK (STUDI LIVING QUR'AN PADA TRADISI AENG RAJEEN SAMPANG, MADURA)

Ridya Nur Laily¹, Mila Aulia², Mardliyatun Nahdliyah Putri³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

ridya.lily2403@gmail.com

Abstract: *The Living Qur'an has become a symbol of the application of the Qur'an in society. This study discusses the procession of implementing and interpreting the Aeng Raje'en tradition at the Darul Ulum Gersempal Omben Sampang Islamic Boarding School, using field research methods and interview techniques as data collection methods, the theory of the sociology of knowledge from Karl Mannheim as an analytical knife. The results are first, the objective meaning of this tradition is Aeng Raje'en is a practice recommended by the teacher from KH. Abd. Wahid Khudaifah as one of the initiatives on Rabu Wekasan to refuse to take custody, which was then applied to his students and the local community to this day. Second, the expressive meaning is as an annual program of the Islamic boarding school, as a form of endeavor in rejecting balak on Rabu Wekasan, a reminder and calming of the soul, and to ask for blessings from the teachers. And third, the meaning of the documentary is there is a doctrine that was instilled by previous scholars towards the congregation through this tradition, so that this tradition becomes a culture that is instilled from generation to generation and continues growing up to now.*

Keywords: *Living, Living Qur'an, Aeng rajeen, Rabu wekasan, sociology of knowledge.*

Abstrak: Qur'anisasi kehidupan telah menjadi satu simbol teraplikasinya al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini membahas prosesi pelaksanaan dan pemaknaan tradisi *Aeng Raje'en* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang, dengan menggunakan metode penelitian lapangan dan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data, serta teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim sebagai pisau analisis. Adapun hasil yang diperoleh penulis adalah *pertama*, makna objektif dari tradisi ini yakni bahwa *Aeng Raje'en* merupakan suatu amalan yang dianjurkan oleh guru dari KH. Abd. Wahid Khudaifah sebagai salah satu ikhtiar pada Rabu wekasan untuk tolak balak, yang kemudian diterapkan kepada para santrinya dan masyarakat setempat hingga saat ini. *Kedua*, makna ekspresif yakni sebagai program tahunan pondok, sebagai bentuk Ikhtiar dalam menolak balak pada hari Rabu wekasan, perantara dalam meminta keselamatan dan keamanan kepada Allah, pengingat dan penenang jiwa, serta untuk meminta barokah do'a dari para guru.

Dan *ketiga*, makna dokumenter yang berisi bahwa terdapat doktrin yang ditanamkan oleh ulama-ulama terdahulu terhadap para jamaah melalui tradisi *aeng rajeen* ini yang mengakibatkan munculnya keinginan yang kuat untuk terus mengikuti tradisi ini, Sehingga tradisi ini menjadi budaya yang ditanamkan secara turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini.

Kata kunci: *Living, Living Qur'an, Aeng rajeen, Rabu wekasan*, sosiologi pengetahuan.

PENDAHULUAN

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam berbagai macam tradisi yang berkembang di masyarakat menunjukkan adanya dialektika antara makna teks dan pengejawantahannya. Diantaranya seperti prosesi ruqyah yang dilakukan untuk diri sendiri maupun orang lain dengan membaca surat *al-Mu'awwidhatain* yakni surat *al-Falaq* dan *al-Nas* ketika sedang sakit, dengan pemahaman bahwa dua surat tersebut memiliki keutamaan yakni sebagai obat, khususnya untuk menyembuhkan penyakit fisik. Adapun keutamaan surat *al-Mu'awwidhatain* tergambar dalam makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut yang menjelaskan tentang permohonan agar terlindung dari segala macam bahaya. Dari fenomena tersebut, tampak bahwa Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kehidupan tidak hanya terfokus pada dialektika antara teks dan realitas, melainkan juga mengikutsertakan makna teks dan pengejawantahannya.

Hadirnya al-Qur'an dalam kehidupan salah satunya diinisiasikan ke dalam wilayah kajian al-Qur'an yakni *living qur'an* dan juga disebut dengan "Qur'anisasi kehidupan" yang dipahami sebagai suatu upaya dalam memasukkan al-Qur'an ke dalam semua aspek kehidupan manusia atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu tempat pengaplikasian al-Qur'an. (Ahimsa-Putra, 2012, p. 251) Adapun pembahasan *living qur'an* dimulai dari asumsi bahwa teks

al-Qur'an tidak hanya menjadi penerima pasif dalam sebuah praktik, melainkan juga menjadi agen aktif yang mendukung dalam praktik tersebut. (Rafiq, 2021, p. 480) Diantara bentuk Qur'anisasi kehidupan yakni penggunaan ayat-ayat al-Qur'an untuk pengobatan, jimat, hingga dunia perdukunan. Seperti pembacaan *surat alfatihah* dan *surah al-mu'awidatayn* yang diyakini dapat menangkal sihir, pembacaan tujuh ayat *syifa'* sebagai obat segala macam penyakit, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam bentuk perorangan maupun komunal.

Dewasa ini, kajian *living qur'an* menjadi sorotan yang banyak mengundang perhatian cendekiawan muslim, khususnya yang berfokus pada lingkup studi ilmu al-Qur'an dan tafsir. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kajian yang dilakukan oleh para ahli. Adapun kajian-kajian yang memiliki korelasi dengan *living qur'an* dapat ditipologikan ke dalam tiga klasifikasi. *Pertama*, kajian yang membahas tentang adanya *living qur'an* atau *living hadits* di tempat-tempat dan tradisi-tradisi tertentu, baik dalam lingkup sebuah yayasan, sekolah atau pondok pesantren, maupun dalam lingkup masyarakat. (Assingkily et al., 2021; Junaedi, n.d.; Masykuroh & Jannah, 2018; Suriani, 2018; Zainuddin & Hikmah, 2019) *Kedua*, Kajian yang menjadikan Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang

sebagai objek kajian dengan berbagai ranah pembahasan dan metode pendekatan. (Luqman, 2022; Zainuddin & Hikmah, 2019)

Adapun salah satu fenomena sosial *living Qur'an* yang terjadi secara komunal di tengah-tengah masyarakat adalah tradisi *Aeng Raje'en* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang. Tradisi ini dilaksanakan secara rutin pada setiap hari Rabu di minggu terakhir bulan Shafar dengan tujuan *lidaf'i al-bala'* (tolak balak), karena pada hari tersebut diyakini sebagai hari na'as yakni hari dimana Allah banyak menurunkan musibah, balak, dan cobaan ke dunia. Tradisi *Aeng Raje'en* ini disini dengan penulisan rajah (Azimat), beberapa surat dan potongan-potongan ayat al-Qur'an pada media piring atau media lainnya yang nantinya dapat melarutkan tulisan rajah (azimah) tersebut. Setelah itu, dilengkapi juga dengan shalat sunnah *lidaf'i al-bala'* 4 rakaat tanpa tahiyat awal, dan pembacaan wirid secara bersama serta berdo'a bersama. Adapun tulisan rajah atau azimat yang telah dilarutkan ke dalam air, kemudian ditempatkan diwadiah-wadiah dan dibagikan kepada setiap santri, alumni, wali santri, dan masyarakat sekitar, dengan catatan air tersebut hanya untuk dikonsumsi, tidak dibuang-buang atau dijatuhkan, apalagi diperjual-belikan karena di dalamnya banyak terdapat ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doanya.

Berangkat dari fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait proses pelaksanaan dan pemaknaan dari perilaku jamaah tradisi *Aeng Raje'en* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan dengan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian empiris berjenis kualitatif lapangan. Adapun sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan agen/pelaku tradisi *Aeng Rajeen*. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal dan referensi lainnya yang bersifat mendukung. Pisau analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni teori sosiologi pengetahuan Karl Manheimm. Melalui kata pengantar yang ditulis Karl Manheimm dalam bukunya *Ideology and Utopia an Introduction to the Sociology of Knowledge* menegaskan bahwa untuk memahami pengetahuan dan pemikiran, di samping membutuhkan logika dan psikologi, dibutuhkan pendekatan sosiologis dengan melacak basis penilaian sosial pada akar kepentingannya dalam masyarakat yang melaluinya, partikularitas dan juga batasan-batasan setiap pandangan dapat tampak. Sederhananya, sosiologi

pengetahuan adalah pengetahuan yang mendialogkan relevansi antara pengetahuan dan pemikiran manusia dengan konteks sosial yang melatarinya.

Karl Mannheim membangun analisis menyeluruh suatu kelompok sosial yang akan dihubungkan dengan sistem ideologi secara keseluruhan. Peran *worldview* atau *weltanschauung* sangat penting dalam metodologi sosiologi pengetahuan. Mannheim membedakan dua konsep tersebut ke dalam bentuk rasional dan irrasional. (Hamka, n.d., p. 59) Kedua bentuk tersebut ada dalam dua dimensi yang membentuk tindakan manusia berupa perilaku dan makna (*meaning*). Karl Mannheim mengkategorikan makna dari suatu tindakan ke dalam tiga kategori yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. (Rahmanto, 2020, p. 37)

PEMBAHASAN

Profil Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang

Pondok Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu pondok yang beralokasi di Desa Gersempal Kec. Omben Kab. Sampang Madura. Pondok ini didirikan oleh Ulama' Mursyid Thariqah Naqsabandiyah yakni KH. Abd. Wahid Khudaifah QS pada tahun 1959 M. (Umam & Qadarin, 2020, p. 3) Sebelum mendirikan Pondok pesantren Darul Ulum, KH. Abd. Wahid sempat melanjutkan perjuangan ayahnya, KH. Khadaifah bin KH. Banu Rahmat di

pesantrennya yang bernama Pondok Pesantren Albustan Sumber Papan di Larangan Badung, Pamekasan. Selain aktif mengajar para santri, KH. Abd. Wahid juga mulai aktif dalam berdakwah ke kampung-kampung. Pada tahun 1595 M, atas dorongan, saran dan permintaan dari para kiai serta para tokoh masyarakat, KH. Abd. Wahid hijrah ke Desa Gersempal Kec. Omben Kab. Sampang Madura, karena pada masa itu, desa Gersempal amat membutuhkan sosok ulama yang alim terkait masalah agama. Sesampainya di desa tersebut, beliau langsung mengajarkan agama kepada masyarakat setempat, khususnya para generasi muda dengan mendirikan majelis taklim yang pada mulanya beranggotakan 20 santri, namun semakin hari semakin bertambah jumlah santrinya, dan kini jumlahnya telah mencapai ribuan santri. (Luqman, 2022, pp. 80–81)

Adapun nama Darul Ulum beliau berikan dengan motivasi agar majelis tersebut menjadi tempatnya ilmu pengetahuan. Selain itu, nama tersebut juga diusulkan oleh salah seorang guru beliau. Pasca KH. Abd. Wahid wafat pada tahun 1959 M, Pesantren Darul Ulum ini kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama KH. Syafiuddin bin KH. Abd. Wahid hingga saat ini. Adapun visi Pesantren ini adalah terwujudnya masyarakat yang mempunyai kepribadian mulia, berpegang teguh pada ajaran al-Quran dan Hadis *ala ahli Sunnah wal Jama'ah*. Sedangkan

misinya adalah *pertama*, menanamkan keyakinan, keimanan, dan ketaqwaan terhadap Allah S.W.T; *Kedua*, mendidik santri berakhlakul karimah; *Ketiga*, Mendidik santri agar berkepribadian mulia, dinamis, dan kreatif; *keempat*, mendidik santri untuk menjadi generasi bermanfaat bagi Agama, Bangsa, dan Negara.(Zainuddin & Hikmah, 2019, pp. 3–4) Pondok Pesantren Darul Ulum membagi jenjang pendidikan sebagai berikut: 5) Madrasah Diniyah ‘Ula; 6) Madrasah Diniyah Wustha; dan 7) Madrasah Diniyah ‘Ulya. Pondok Pesantren Darul Ulum membagi sistem pendidikan kedalam tiga macam. *Pertama*, pendidikan non formal yang terbagi menjadi tiga tingkatan yakni Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan tingkat Aliyah; *kedua*, pendidikan formal atau pendidikan umum yang terdiri dari lima jenjang yakni PAUD, Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA); *ketiga*, pendidikan yang berbasis ekstra kurikuler. Pendidikan ketiga ini terbagi menjadi tiga macam yakni Kajian al-Qur’an, Kajian Kitab Kuning, dan Kesenian.(Semesta, 2020)

Tradisi Aeng Raje’en di Pondok Pesantren Darul Ulum

Tradisi *Aeng Raje’en* merupakan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dari sejak pertama kali Pondok Darul Ulum didirikan dan telah mentradisi hingga saat ini.

Adapun tradisi ini diprakarsai oleh pendiri Pondok ini sendiri yakni KH. Abd. Wahid Khudaifah QS. Dari pemaparan Ny. Aminah Jauhari yakni cucu dari mendiang KH. Abd. Wahid, tradisi ini berkaitan dengan rabu wekasan dan diperoleh oleh KH. Abd. Wahid dari guru-gurunya terdahulu yang ahli ma’rifat dan ahli mukasyafah.(N. A. Jauhari, personal communication, mei 2022) Sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam salah satu kitab yang berbahasa madura “*Tajwid Madura*” yang merupakan terjemah dari salah satu kitab karangan KH. Abdul Hamid bin Isbat Banyuanyar Pamekasan, di dalam kitab tersebut dituliskan,(Rohmah, 2018, pp. 70–71)

“Terdapat salah satu faedah yang menyebutkan bahwa ada seorang ahli ma’rifat yang dibukakan hatinya oleh Allah berkata, ‘sesungguhnya setiap hari rabu terakhir di bulan Shaffar, Allah menurunkan 300 ribu bala’ atau malapetakan dan 20 ribu bala’ dari langit. Barang siapa yang melaksanakan shalat 4 raka’at pada hari rabu tersebut, dan setiap rakaat setelah membaca surat al-Fatihah dilanjutkan dengan membaca QS. Al-Kautsar sebanyak 17 kali, al-Ikhlas sebanyak 5 kali, serta surat al-Falaq dan an-Nas sebanyak satu kali, kemudian membaca doa setelah shalat tersebut, maka Allah akan memberikan

pertolongan kepada orang tersebut dan menyelamatkannya dari ribuan bala' tersebut."

Rabu wekasan merupakan hari Rabu di minggu terakhir bulan Shafar, hari ini diyakini sebagai hari na'as yakni hari dimana Allah menurunkan 320.000 musibah, balak, dan cobaan ke dunia. Berangkat dari hal ini, maka ulama terdahulu yang ahli ma'rifat dan ahli mukasyafah menganjurkan untuk memperbanyak do'a, sedekah, shalat, membaca al-Qur'an dan segala bentuk munajat lainnya. Adapun *Aeng Raje'en* merupakan salah satu bentuk ikhtiar pada rabu wekasan yang dianjurkan oleh para *masyayikh* KH. Abd. Wahid dengan tujuan *lidaf'i al-bala'* (tolak balak). KH. Abd. Wahid kemudian mengaplikasikan dan mentradisikan hal ini kepada para santri di Pesantrennya Darul Ulum.(N. A. Jauhari, personal communication, mei 2022) Hingga saat ini *aeng rajeen* menjadi sebuah tradisi wajib setiap tahun yang tidak hanya diikuti oleh seluruh santri Darul Ulum sendiri, melainkan juga diikuti oleh para alumni, wali santri dan masyarakat setempat.(Ravena Cawla layyina, personal communication, Mei 2022)

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *aeng raje'en* pada rabu wekasan diawali dengan shalat sunnah *lidaf'i al-bala'* 4 rakaat tanpa tahiyyat awal secara berjama'ah dengan membaca surat-surat tertentu pada setiap raka'atnya yakni QS. Al-Kautsar sebanyak 17 kali, al-Ikhlas sebanyak 5

kali, serta surat al-Falaq dan an-Nas sebanyak satu kali setelah shalat subuh, setelah itu dilanjutkan dengan membaca wirid secara bersamaan(S. al-Farisi, personal communication, mei 2022) yaitu

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ، نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya : "*Cukuplah Allah tempat berserah diri bagi kami, sebaik-baik pelindung kami, dan sebaik-baiknya penolong kami*"

Hal ini berlandasan pada *qaul ulama'* bahwa barang siapa yang membaca dzikir tersebut sebanyak 70x dan doa *lidaf'i al-bala'*, maka ia akan selamat dari mara bahaya, dan orang tersebut tidak wafat pada tahun tersebut.(Syihabuddin, personal communication, mei 2022) Setelah wirid, kemudian dilanjutkan dengan membaca doa-doa khususnya doa *lidaf'i al-bala'* yang dibaca secara bergantian atau pembacaan doa yakni dengan dituntun oleh ustadz atau pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum.(S. al-Farisi, personal communication, mei 2022) Setelah itu, barulah masuk pada acara inti yaitu *Aeng Raje'en*, diawali dengan penulisan rajah (Azimat) yang diantaranya terdiri dari doa *lidaf'i al-bala'*, Shalawat kepada Nabi Muhammad, surat Al-Kautsar, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, serta beberapa potongan-potongan ayat al-Qur'an yakni QS. Yasin ayat 58, QS. Al-Shaffat ayat 79-80, QS. Al-Shaffat ayat 109-110, QS. Al-Shaffat ayat 120-121, QS. Al-Shaffat ayat 130-131, QS.

Az-Zumar ayat 73, QS. Ar-Ra'du ayat 24, QS. Al-Qadr ayat 5. Semua ayat ini ditulis secara melingkar pada media piring atau media lainnya yang nantinya dapat melarutkan tulisan rajah (azimah) tersebut. Sebelum penulisan ayat-ayat tersebut, terdapat doa yang mengawalinya. Adapun lafadz tersebut yakni sebagai berikut,

بسم الله الرحمن الرحيم . اللهم اعصمنا من جهد
البلاء ودرك الشقاء وسوء القضاء وشماتة الأعداء
وموت الفجاء ومن شر السمام والبرسام والبرص
والحمى والجذام والأسقام ومن جميع الأمراض
برحمتك يا أرحم الراحمين وصلى الله على سيدنا
محمد وآله وصحبه وسلم . بسم الله الرحمن الرحيم

Artinya: “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Jauhkanlah kami dari segala musibah, dan turunnya kesialan, dan segala kejahatan, dan perasaan gembira terhadap bencana yang menimpa orang lain, serta kematian yang menyergap. Jauhkanlah pula kami dari kematian yang su’ul khatimah, dan dari segala penyakit, kusta, demam, lepra, dan mual. Dengan kasih sayang-Mu wahai dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang. Semoga Allah mencurahkan kepada Nabi Muhammad, keluarga serta para sahabatnya. Dengan menyebut nama Allah yang

Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Selain do’a dan ayat-ayat yang ditulis secara melingkar tersebut, terdapat beberapa simbol angka yang dituliskan ditengah tulisan melingkar tersebut yang tentu memiliki makna tersendiri. Diantaranya sebagaimana yang dijelaskan didalam kitab *al-Awfaq* karangan Imam al-Gazhali bahwa penulisan simbol tersebut berangkat dari keyakinan bahwa doa yang berbentuk *sir* (rahasia) lebih mudah sampai dan dikabulkan oleh Allah S.W.T. Adapun bentuk dari simbol tersebut adalah sebagai berikut,

Tabel 1. Teks angka dalam Aeng Rajeen

الله	لطيف	بعباده
66	129	84
2	9	4
111	93	75
7	5	3
102	57	120
6	1	8

Adapun tulisan rajah atau azimat tersebut kemudian dilarutkan ke dalam air yang sudah disediakan oleh pihak pengurus Pondok di dalam wadah yang sangat besar. lalu air tersebut ditempatkan diwadah-wadah yang telah dipersiapkan oleh para jama’ah tradisi Aeng Raje’en. Kemudian wadah-wadah yang telah berisikan Aeng Raje’en tersebut dibagikan kepada setiap santri, wali santri, alumni Pondok Pesantren Darul Ulum dan masyarakat sekitar Pondok,

dengan catatan air tersebut hanya untuk dikonsumsi, tidak dibuang-buang atau dijatuhkan, karena didalamnya banyak termuat ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa. (S. al-Farisi, personal communication, Mei 2022) Adapun bentuk tulisan rajah atau azimat secara keseluruhannya adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Teks *Aeng Raje'en*

Makna Tradisi *Aeng Raje'en*

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan sebelumnya, bahwa metode yang penulis gunakan yakni teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim. Oleh karena itu, untuk mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku dalam memahami suatu tindakan sosial, Mannheim membedakannya menjadi tiga macam yaitu makna objektif, ekspresive dan dokumenter. Wawancara dan dokumentasi telah dilakukan penulis secara langsung terhadap jama'ah tradisi *Aeng Raje'en*. Di antara informan yang penulis wawancarai yakni cucu dari mendiang KH. Abd. Wahid, para *asatidz*, pengurus, santriwati Pondok Pesantren Darul

Ulum, dan beberapa alumni dari Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang. Tradisi *aeng raje'en* ini setidaknya memiliki tiga makna yakni makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Hal ini sesuai dengan teori pemaknaan yang digagas oleh Karl Mannheim.

Makna objektif adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial di mana suatu tindakan tersebut berlangsung. Setelah melakukan wawancara dengan cucu dari KH. Abd. Wahid yakni Nyai Aminah Jauhari, maka makna objektif yang penulis peroleh dari tradisi *Aeng Raje'en* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang yakni bahwa *Aeng Raje'en* merupakan suatu amalan yang dianjurkan oleh guru dari KH. Abd. Wahid Khudaifah sebagai salah satu bentuk ikhtiar pada Rabu Wekasan atau hari Rabu di minggu terakhir di bulan Sya'ban dengan tujuan *lidaf'i al-bala'* (untuk tolak balak), karena pada hari ini diyakini sebagai hari nahas yakni hari dimana Allah menurunkan 320.000 musibah, balak, dan cobaan ke dunia.

Mengingat posisi beliau sebagai tokoh agama di desa Gersempal sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum, maka kemudian beliau menerapkan *aeng raje'en* ini kepada para santri di Pesantren yang didirikannya yakni Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Dan hingga saat ini *aeng raje'en* menjadi sebuah tradisi wajib

setiap tahun yang tidak hanya diikuti oleh seluruh santri Darul Ulum sendiri, melainkan juga diikuti oleh para alumni, wali santri dan masyarakat setempat. Adapun sebelum melaksanakan tradisi *aeng raje'en* pada Rabu Wekasan, para santri sangat dianjurkan untuk melakukan shalat sunnah *lidaf'i al-bala'* 4 rakaat tanpa tahiyat awal secara berjamaah dengan membaca surat-surat tertentu pada setiap raka'atnya setelah shalat subuh, setelah itu dilanjutkan dengan membaca *hasbunallah wani'mal wakil, ni'mal maula wa ni'man nashir* dan doa secara bersama. Setelah menyelesaikan shalat sunnah hingga do'a, maka barulah tradisi *aeng raje'en* mulai dilaksanakan.

Setelah menganalisis makna objektif, penulis kemudian akan beralih ke makna ekspresi. Adapun makna ekspresif menurut Karl Mannheim adalah makna yang ditentukan atau ditunjukkan oleh para pelaku tindakan dan diresepsi secara personal oleh orang yang berkontribusi didalamnya. (Nafisah & Shofaussamawati, 2019) Guna memperoleh makna ekspresif dari tradisi *aeng rajeen* ini, penulis melakukan wawancara secara langsung kepada beberapa pelaku tradisi *aeng raje'en* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal yang menghasilkan makna yang beragam. Diantara informannya adalah sebagai berikut,

Nyai. Aminah Jauhari asal Gersempal Omben, cucu dari KH.

Abd. Wahid sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal (Putri). Menurut beliau, *aeng rajeen* merupakan salah satu amalan yang KH. Abd. Wahid dapatkan dari para gurunya yang berkaitan dengan Rabu wekasan yaitu bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah, sebagaimana kata “سَلَامٌ” bermakna permohonan keselamatan yang ditulis diatas rajah atau azimat dan potongan ayat-ayat al-Qur'an lainnya berguna sebagai obat. Beliau juga menekankan bahwa air yang terdapat di tradisi *aeng rajeen* ini memiliki suatu kekuatan, melainkan hanya satu bentuk perantara untuk menolak balak dan meminta keselamatan kepada Allah. (N. A. Jauhari, personal communication, Mei 2022)

Ust. Syihabuddin asal Gersempal Omben, guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Menurutnya *aeng rajeen* ini merupakan salah satu bentuk ikhtiar dalam meminta keselamatan kepada Allah pada hari Rabu wekasan, diantara manfaatnya yakni adanya rasa aman dan tenang setelah melaksanakan tradisi ini. Adapun makna dari pemilihan surat yang ditulis yakni diantaranya pada beberapa ayat yang mengandung kata “سَلَامٌ” bermakna permohonan keselamatan, sedangkan surat al-falaq dan an-Nas untuk penangkal keburukan, sebagaimana yang telah banyak disebutkan pada

hadis-hadis Nabi.(Syihabuddin, personal communication, mei 2022)

Salman Al-Farisi asal Surabaya, pengurus sekaligus ustadz atau guru di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Ia mengatakan bahwa *aeng rajeen* merupakan salah satu program tahunan pondok pada hari rabu di minggu terakhir pada bulan Shaffar yang sangat dianjurkan untuk diikuti oleh semua santri Darul Ulum Gersempal, baginya *aeng rajeen* ini menjadi salah satu bentuk ikhtiar dalam menolak bala' dan meminta keselamatan pada hari rabu wekasan, hal ini terlihat dari isi bacaan yang tertulis pada media piring (raja / azimah) yakni adanya beberapa kalimat “سَلَامٌ” yang bermakna keselamatan. Ia juga menambahkan bahwa *aeng rajeen* ini sama halnya dengan munajat-munajat yang lainnya, hanya saja *aeng rajeen* ini menggunakan media air.(S. al-Farisi, personal communication, mei 2022)

Ravena Cawla layyina asal Omben Sampang, alumni Pondok Pesantren Darul Ulum. Menurutnya *aeng rajeen* ini merupakan air yang menjadi perantara untuk mencegah bala' yang pelaksanaannya dilaksanakan pada hari rabu di minggu terakhir pada bulan Shaffar di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal. Adapun pemilihan surat-surat yang terdapat pada tulisan raja bermakna permohonan atas keselamatan pada hari Rabu tersebut. Ia juga menambahkan bahwa meskipun dia tidak lagi menjadi santri yang menetap

di Pondok Darul Ulum, ia tetepa berpartisipasi pada tradisi tersebut dan berusaha untuk meminum air yang sudah dilarutkan tulisan raja tersebut. (Ravena Cawla layyina, personal communication, Mei 2022) Hal ini serupa dengan pemaparan dari salah satu alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal, yakni Jamilah asal Omben.(Jamilah, personal communication, June 31, 2022)

M. Rizky asal Surabaya, Santri sekaligus pengurus Pondok Pesantren Darul Ulum. Rizky berpendapat bahwa *aeng rajeen* ini merupakan air penolak balak di hari Rabu terakhir bulan Shaffar yang menjadi sebuah bentuk ikhtiar kepada Allah, perantara doa dan munajat, serta meminta perlindungan kepada Allah S.W.T dari balak yang diturunkan pada hari itu. Ia juga menegaskan bahwa setelah melakukan tradisi tersebut, ia seperti memiliki pengingat atau alarm untuk lebih berhati-hati di hari rabu tersebut, dan jika biasa dia bertindak tanpa memikirkan segala resikonya, berbeda dengan setelah ia melakukan tradisi tersebut yang membuat dia lebih hati-hati dalam melakukan segala sesuatu.(M. Rizky, personal communication, June 4, 2022)

Adapun makna ekspresif dari tradisi *aeng rajeen* Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal yang penulis peroleh adalah sebagai salah satu program tahunan pondok, sebagai salah satu bentuk Ikhtiar dalam menolak balak pada hari Rabu wekasan, sebagai salah satu media atau

perantara dalam meminta keselamatan dan keamanan kepada Allah, sebagai pengingat untuk lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu, sebagai media penenang jiwa, dan sebagai media untuk meminta barokah do'a dari para guru.

Setelah makna objektif dan ekspresif telah ditemukan, maka pada tahap selanjutnya penulis akan menganalisis makna dokumenter dari tradisi *Aeng Raje'en* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang. Menurut Karl Mannheim, makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi atau tersirat yang tidak sepenuhnya diketahui atau disadari sepenuhnya bahwa suatu sisi yang diekspresikan menunjukkan pada kebudayaan secara menyeluruh. (Rahmanto, 2020, p. 42)

Adapun makna dokumenter dari tradisi *Aeng Raje'en* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang yang penulis peroleh adalah bahwa tradisi ini merupakan suatu amalan yang diwasiatkan oleh guru dari KH. Abd. Wahid Khudaifah sebagai salah satu bentuk ikhtiar pada rabu wekasan atau hari rabu di minggu terakhir dibulan Shaffar dengan tujuan *lidaf'i al-bala'*. Mengingat posisi beliau sebagai tokoh agama di desa Gersempal sekaligus pendiri Pondok Pesantren Darul Ulum, maka kemudian beliau menerapkan *aeng raje'en* ini kepada para santri di Pondok Pesantren yang didirikannya yakni Pondok Pesantren Darul Ulum

Gersempal. Dan bahkan hingga saat ini, tradisi ini menjadi rutinitas tahunan yang tidak hanya diikuti oleh para santri melainkan alumni, wali santri, hingga masyarakat setempat rutin dan berlomba-lomba mengikuti tradisi *aeng raje'en* ini. Oleh karena itu, sadar atau tidak sadar terdapat doktrin yang ditanamkan oleh ulama-ulama terdahulu terhadap para jamaah tradisi *aeng rajeen* ini yang mengakibatkan munculnya keinginan yang kuat untuk terus mengikuti tradisi tersebut, bahkan memunculkan rasa rindu yang kuat jika beberapa kali melewatkan tradisi tersebut. Sehingga tradisi ini menjadi budaya yang ditanamkan secara turun-temurun dan terus berkembang hingga saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah penulis lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan ayat-ayat dalam tradisi *aeng rajeen* memiliki korelasi dengan tujuan diselenggarakannya tradisi tersebut. Hal ini tampak dari termuatnya makna keselamatan pada setiap ayat-ayatnya, di antaranya kata *سلام* yang memuat makna keselamatan sesuai dengan tujuan terselenggaranya tradisi *aeng rajeen* yakni memohon keselamatan dari banyaknya bala yang turun pada hari rabu wekasan.

Terdapat tiga makna dari prosesi pelaksanaan tradisi *aeng rajeen* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal ini. *Pertama*, makna

objektif adalah bahwa *Aeng Raje'en* merupakan suatu amalan yang dianjurkan oleh guru dari KH. Abd. Wahid Khudaifah sebagai salah satu bentuk ikhtiar untuk tolak bala pada rabu wekasan, yang kemudian beliau terapkan kepada para santrinya dan menjadi sebuah tradisi wajib setiap tahun yang hingga saat ini diikuti oleh para alumni, wali santri dan masyarakat setempat. *Kedua*, makna ekspresif dari tradisi ini yakni sebagai salah satu program tahunan pondok, sebagai salah satu bentuk Ikhtiar dalam menolak balak pada hari Rabu wekasan, sebagai salah satu media atau perantara dalam meminta keselamatan dan keamanan kepada Allah, sebagai pengingat untuk lebih berhati-hati dalam melakukan segala sesuatu, sebagai media penenang jiwa, dan sebagai media untuk meminta barokah do'a dari para guru. Dan *ketiga*, makna dokumenter yang berisi bahwa secara sadar ada atau tidak sadar terdapat doktrin yang ditanamkan oleh ulama-ulama terdahulu terhadap para jamaah melalui tradisi *aeng rajeen* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). THE LIVING AL-QUR'AN: BEBERAPA PERSPEKTIF ANTROPOLOGI. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(1), 235. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.198>
- al-Farisi, S. (2022, mei). *Wawancara implikasi tradisi aeng rajeen* [Personal communication].
- Hamka. (n.d.). *Tafsir Buya Hamka*.

Pustaka Nasional PTE LTD.

- Jamilah. (2022, June 31). *Wawancara implikasi tradisi aeng rajeen* [Personal communication].
- Jauhari, N. A. (2022, mei). *Wawancara prosesi Aeng Rajeen* [Personal communication].
- Luqman, K. (2022). TEORI HIRARKI KEBUTUHAN DAN SANTRI YANG BERAKTUALISASI DI PONDOK PESANTREN DARUL ULUM GERSEMPAL OMBEN SAMPANG. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 5(1), 77. <https://doi.org/10.28944/bayanlin-naas.v5i1.533>
- Nafisah, L., & Shofaussamawati, S. (2019). AMALAN ZIKIR NIHADHUL MUSTAGFIRIN: Studi Living Hadis di Yayasan Miftahurrahman Mindahan Kidul Batealit Jepara. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 5(2), 261. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v5i2.5013>
- Rafiq, A. (2021). *Living Qur'an: Its Texts and Practices in the Functions of the Scripture*. 2.
- Rahmanto, O. D. (2020). PEMBACAAN HIZB GHAZÂLÎ DI PONDOK PESANTREN LUQMANYAH YOGYAKARTA PERSPEKTIF TEORI SOSIOLOGI PENGETAHUAN KARL MANNHEIM. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(1), 25. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2189>
- Ravena Cawla layyina. (2022, Mei). *Wawancara implikasi tradisi aeng rajeen* [Personal communication].

communication].

Rizky, M. (2022, June 4). *Wawancara implikasi tradisi aeng rajeen* [Personal communication].

Rohmah, U. N. (2018). Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Rebo Wekasan Studi Living Qur'an di Desa Sukoreno Kec. Kalisat Kab. Jember. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 1(1), 66–91. <https://doi.org/10.35132/albayan.v1i1.4>

Semesta, S. (2020, Oktober). PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL ULUM GERSEMPAL KEC.OMBEN KAB.SAMPANG © PROFIL PONDOK PESANTREN DARUL ULUM GERSEMPAL KEC.OMBEN KAB.SAMPANG Source: <https://massdieka.blogspot.com/2018/10/profil-pondok-pesantren-darul-ulum.html?m=1>. *Santri Semesta*.

<https://massdieka.blogspot.com/2018/10/profil-pondok-pesantren-darul-ulum.html?m=1>

Syihabuddin. (2022, mei). *Wawancara implikasi tradisi aeng rajeen* [Personal communication].

Umam, M., & Qadarin, M. (2020). PERAN PONDOK PESANTREN DARUL ULUM GERSEMPAL OMBEN SAMPANG DALAM PENANGANAN PENCEGAHAN COVID 19. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

Zainuddin, A., & Hikmah, F. (2019). *TRADISI YASINAN (KAJIAN*

LIVING QUR'AN DI PONPES NGALAH PASURUAN). 4.

